

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat sedang berselancar di media sosial, peneliti menemukan salah satu unggahan dari akun Instagram @pritaghozie yang menampilkan video pendek dengan narasi, *“POV: Aku ditanya gimana memilih antara karir & keluarga. Aku sih ga bisa kejar karir. Artinya, dulu saat anak-anak kecil, aku kerja sebisanya. Meski konsekuensinya ga dapet promosi, role gitu-gitu aja. But, it was enough for me at that moment.”* Dalam keterangan unggahan tersebut, tertulis pesan tambahan, *“...alasan seorang perempuan apalagi yang udah berkeluarga itu bekerja bisa macem-macem... Bebas aja. Supaya ga sia-sia hasilnya, Do Financial Planning... Tuhan itu selalu Maha Adil, jangan pernah mempertanyakan hal ini...”*¹ Unggahan ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal seorang perempuan, tetapi sekaligus memuat narasi normatif tentang pilihan hidup, kerja keras, dan peran perempuan dalam keluarga yang dikaitkan dengan rasionalitas finansial dan legitimasi religius.

Menariknya, wacana ini disampaikan oleh Prita Hapsari Ghozie, figur yang dikenal luas sebagai perencana keuangan profesional dengan berbagai pengalaman di sektor finansial. Ia kerap dipersepsikan sebagai sosok progresif karena secara konsisten mendorong perempuan untuk melek finansial, mandiri, dan berani mengambil keputusan ekonomi. Namun, pada saat yang sama, narasi yang dibangun Prita juga melihatkan posisi yang relatif moderat, terutama ketika isu-isu ketimpangan gender dan pilihan

¹ Prita Hapsari Ghozie (@pritaghozie). (2024, 5 September). *POV Aku Ditanya Bagaimana Memilih Antara Karir & Keluarga*. Instagram. https://www.instagram.com/reel/C_h_V-4yn0t/

hidup perempuan terus-menerus dirujuk pada nilai agama, penerimaan, dan sikap rasional terhadap “takdir”. Kombinasi antara wacana progresivitas dan moderasi religius ini menjadikan konten Prita tidak hadir sebagai wacana konfrontatif, melainkan sebagai narasi yang terasa aman, kompromistis, dan mudah diterima oleh audiens yang beragam.

Selain itu, pembahasan yang sering diangkat Prita, adalah topik-topik yang selama ini diasosiasikan dengan ranah maskulin seperti investasi, perencanaan keuangan, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan ekonomi rasional. Dalam hal ini, kehadiran perempuan sebagai otoritas pengetahuan finansial menjadi semakin menarik, karena sekaligus menantang batas simbolik tentang siapa yang dianggap kompeten dalam urusan ekonomi. Namun, alih-alih mendekonstruksi pembagian gender yang timpang, wacana tersebut justru kerap menegaskan kembali peran perempuan sebagai penanggung jawab utama pengelolaan risiko ekonomi dalam ranah domestik. Dengan kata lain, wacana finansial yang secara tradisional maskulin memang “diambil alih” oleh perempuan, tetapi pengambilalihan tersebut tidak serta-merta merombak struktur gender yang ada. Justru, ia sering kali dinegosiasikan agar tetap selaras dengan norma keluarga heteronormatif dan nilai religius yang mapan.

Narasi yang dibangun Prita tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi personal seorang kreator konten atau refleksi pengalaman individual. Sebaliknya, narasi tersebut beroperasi sebagai bagian dari wacana sosial yang lebih luas mengenai pemberdayaan finansial perempuan di Indonesia. Melalui bahasa yang moderat, religius, dan rasional, wacana ini menjadi sarana produksi dan reproduksi makna tentang bagaimana perempuan “seharusnya” bersikap terhadap keterbatasan karier, beban pengasuhan, dan risiko ekonomi keluarga. Di titik ini, figur Prita berfungsi

bukan sebagai pusat persoalan, melainkan sebagai medium untuk membaca bagaimana ide-ide tentang pemberdayaan finansial disirkulasikan dan dinormalisasi dalam struktur sosial yang timpang.

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat literasi finansial yang baik berpotensi menjadi agen edukasi keuangan dalam keluarga dan komunitasnya. Temuan ini sering digunakan untuk menegaskan pentingnya literasi finansial sebagai strategi pemberdayaan perempuan. Namun, literasi finansial kerap diposisikan sebagai solusi utama, seolah-olah persoalan ekonomi perempuan dapat diselesaikan sepenuhnya melalui peningkatan kapasitas individu, tanpa mempertimbangkan hambatan struktural seperti beban kerja domestik yang tidak setara, ketimpangan gender di dunia kerja, serta minimnya dukungan negara dalam penyediaan layanan pengasuhan dan perlindungan sosial.

Di titik inilah konsep pemberdayaan finansial perempuan menjadi problematis. Dalam perspektif kritis, pemberdayaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai peningkatan kapasitas individu. Kabeer (2005:16) menegaskan bahwa pemberdayaan mencakup dimensi sumber daya, agensi, dan capaian, yang seluruhnya berkaitan dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi tempat individu berada. Dalam wacana yang muncul, pemberdayaan finansial cenderung dibingkai sebagai strategi adaptasi individual, bukan sebagai upaya perubahan atas kondisi struktur yang timpang. Perempuan didorong untuk cakap mengelola keuangan, merencanakan masa depan keluarga, dan bersikap rasional terhadap keterbatasan karier, tanpa diiringi kritik terhadap ketimpangan kerja domestik, beban pengasuhan, maupun keterbatasan intervensi negara dalam menjamin kesejahteraan keluarga. Dalam konteks tersebut, wacana pemberdayaan finansial bekerja sebagai

mekanisme responsabilisasi, yang memindahkan risiko sosial dari ranah kebijakan publik ke tanggung jawab personal perempuan dan keluarga.

Pada konsep ini, nilai religius berfungsi sebagai penyangga moral yang menormalisasi penerimaan terhadap keterbatasan struktural. Narasi tentang keikhlasan, takdir, dan keadilan Tuhan bekerja untuk meredam potensi kritik terhadap sistem yang membuat perempuan harus “mengalah” dalam karier demi keluarga. Masalah struktural seperti kebijakan kerja yang tidak ramah pengasuhan, absennya jaminan sosial yang memadai, dan ketimpangan gender dalam dunia kerja nyaris tidak muncul dalam wacana tersebut. Dalam wacana tersebut, peran negara nyaris tidak terlihat, sementara penyelesaian persoalan struktural dipindahkan ke ranah perencanaan finansial personal perempuan.

Pada proses inilah Instagram sebagai medium memainkan peran penting. Sebagai platform yang menggabungkan visual, narasi personal, dan logika algoritmik, Instagram memungkinkan pengalaman individual diproduksi ulang sebagai kebenaran sosial yang tampak wajar dan inspiratif. Konten edukasi finansial tidak hanya menyampaikan pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai, etika, dan standar tertentu tentang bagaimana perempuan “seharusnya” menjadi subjek ekonomi yang baik, yaitu rasional, bertanggung jawab, religius, dan tidak menuntut perubahan struktural secara terbuka. Pada konteks perempuan urban kelas menengah, wacana semacam ini menjadi semakin relevan. Tekanan ekonomi akibat kenaikan biaya hidup, ketidakpastian pasar kerja, dan meningkatnya kebutuhan pendidikan anak membuat perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang menopang stabilitas keluarga dan turut berkontribusi pada ketahanan ekonomi nasional (Rosyidi

dkk., 2025:27). Namun, peran strategis ini sering kali dijalankan dalam kondisi beban ganda dan keterbatasan struktural. Alih-alih membongkar ketimpangan, wacana pemberdayaan finansial berpotensi menormalisasi kerja tambahan perempuan, baik dalam ranah ekonomi maupun emosional.

Berbagai penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa konten edukasi keuangan di media sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran finansial audiens. Studi Almira Shalsabila (2024) menunjukkan bahwa media sosial dapat membangun wacana pemberdayaan perempuan secara kolaboratif, tetapi kajian tersebut belum secara spesifik menyoroti dimensi finansial sebagai arena penting relasi kuasa gender. Sementara itu, penelitian Cici Aprianti (2023) menemukan bahwa paparan konten edukasi keuangan di akun @pritaghozie berkontribusi pada peningkatan literasi finansial audiens, meskipun pengaruh tersebut lebih dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan audiens dibandingkan paparan informasi semata. Artinya, sebagian besar penelitian terdahulu, umumnya menempatkan literasi dan edukasi finansial sebagai instrumen penting untuk meningkatkan kemandirian dan ketahanan ekonomi perempuan. Meskipun memberikan kontribusi signifikan, pendekatan tersebut cenderung menempatkan pemberdayaan sebagai tujuan normatif yang relatif bebas dari problematisasi wacana dan relasi kuasa yang melingkupinya. Penelitian-penelitian tersebut belum secara mendalam menelaah bagaimana narasi pemberdayaan finansial diproduksi, dimediasi, dan dimaknai dalam ruang media digital, serta bagaimana ia berkelindan dengan ideologi gender, religiusitas, dan logika neoliberal yang menekankan tanggung jawab individual.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara eksplisit memosisikan pemberdayaan finansial perempuan bukan hanya sebagai praktik atau tujuan, tetapi sebagai wacana yang bekerja dalam relasi kuasa tertentu. Penelitian ini tidak bertanya apakah literasi finansial penting bagi perempuan, melainkan bagaimana narasi tentang literasi, perencanaan keuangan, dan pilihan hidup perempuan diproduksi dan dinormalisasi melalui konten Instagram @pritaghozie, serta bagaimana wacana tersebut berinteraksi dengan struktur sosial yang timpang. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, penelitian ini berupaya membaca keterkaitan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural dalam membentuk pemahaman tentang pemberdayaan finansial perempuan di era media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana konstruksi wacana pemberdayaan finansial perempuan dibangun dan dinormalisasi dalam konten Instagram @pritaghozie berdasarkan analisis wacana kritis model Norman Fairclough?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji secara kritis bentuk-bentuk narasi pemberdayaan finansial perempuan yang dikonstruksikan melalui teks dan visual dalam konten Instagram @pritaghozie.
2. Menganalisis praktik produksi dan konsumsi wacana yang membentuk pesan-pesan pemberdayaan finansial dalam akun tersebut.

3. Mengkaji relasi ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial budaya yang bekerja dalam wacana pemberdayaan finansial perempuan di media sosial dalam mencerminkan atau menentang struktur sosial yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dan pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam penerapan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk membaca wacana pemberdayaan finansial perempuan di media sosial. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang menelaah hubungan antara media digital, ekonomi, gender, dan negara dari perspektif kritis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis bagi pendidik, praktisi keuangan, dan pengelola konten edukasi finansial dalam merancang narasi pemberdayaan perempuan yang tidak hanya menekankan tanggung jawab individual, tetapi juga sensitif terhadap konteks struktural yang membatasi pilihan ekonomi perempuan. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dan organisasi pemberdayaan perempuan untuk memahami bagaimana wacana literasi dan perencanaan keuangan di media sosial berpotensi menormalisasi beban ekonomi dan kerja pengasuhan perempuan tanpa dukungan sistemik yang memadai. Bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan analisis kritis terhadap produksi wacana pemberdayaan di media digital.